

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bentuk komunikasi masyarakat untuk saling berinteraksi sosial. Berbagai macam kelas sosial memengaruhi perkembangan bahasa yang digunakan dalam suatu daerah. Oleh karena itu, timbul variasi bahasa yang dilandasi oleh berbagai macam kelas sosial.

Variasi bahasa tersebut diperkirakan terjadi di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Kecamatan Purbaratu menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Masyarakatnya masih memakai bahasa Sunda, namun ada juga yang memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena seiring perkembangan IPTEK pada era modernisasi, masuknya pendatang baru dari luar Tasikmalaya, serta pengaruh budaya lain yang masuk maka terjadi gejala variasi bahasa yang ada di Tasikmalaya.

Gejala variasi bahasa tampak jelas dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya tepatnya di wilayah Kecamatan Purbaratu. Variasi tersebut terlihat pada gloss *muka* memiliki tiga varian, yaitu *raray*, *benget*, dan *wajah*. Varian *raray* digunakan oleh kelas semua ranah ekonomi serta usia remaja dan dewasa di Kelurahan Sukaasih, sedangkan varian *benget* dan *wajah* digunakan oleh semua ranah ekonomi serta usia remaja dan dewasa di Kelurahan Sukajaya dan Kelurahan Singkup.

Variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosiolek. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok yang lain (Kridalaksana dalam Ayatrohaedi, 1983: 14). Sosiolek dipengaruhi oleh sekelompok masyarakat tertentu yang terdiri atas pekerjaan, lingkungan, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya.

Variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh adanya ragam regiolek, yaitu ragam bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya (Warnant dalam Ayatrohaedi, 1983: 13). Misalnya bahasa Indonesia yang dipakai di Tasikmalaya dituturkan oleh masyarakat pendatang dari luar Tasikmalaya yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda.

Oleh karena itu, fenomena kebahasaan tersebut lazim dikaji dalam ilmu sosiodialektologi. Sosiodialektologi merupakan perpaduan antara dua ranah ilmu yaitu sosiolinguistik dan dialektologi. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2). Dialektologi yaitu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan melakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995: 11).

Penelitian ini akan didekatkan pada tinjauan sosiodialektologi yang merupakan suatu cara pandang terhadap permasalahan bahasa yang memfokuskan tujuannya sesuai dengan kedua bidang ilmu tersebut. Hal ini digunakan untuk menjawab masalah kebahasaan yang belum terjawab oleh linguistik murni. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kajian penggunaan bahasa di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Daerah pengamatan yang akan dijadikan objek penelitian adalah Kelurahan Sukaasih, Kelurahan Sukajaya, dan Kelurahan Singkup. Daerah-daerah tersebut dipilih karena masyarakat yang tinggal di Kecamatan Purbaratu memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang sosial tersebut berdampak pada tuturan yang digunakan oleh masyarakatnya.

Objek yang menjadi penelitian ini adalah tuturan bahasa Sunda *lemes* dialek Tasikmalaya yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal selama sepuluh tahun di Kecamatan Purbaratu.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terhadap sosiodialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti hanya menemukan penelitian yang sejenis yaitu Lestari (2011) yang meneliti penggunaan bahasa Jawa dialek Cirebon di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Kurniati dan Mardikantoro (2010) meneliti tentang pola

variasi bahasa Jawa. Astuti (2010) meneliti tentang variasi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa di wilayah eks-Karesidenan Kedu. Siswandi (2009) meneliti tentang pemakaian Bahasa Jawa di Kecamatan Brebes dalam kajian Sosiodialektologi dan pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi pengambilan data. Lokasi penelitian yang dipakai peneliti yaitu di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Sunda dialek Tasikmalaya di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dengan kajian sosiodialektologi.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam masalah penelitian akan dipaparkan tentang identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor ekonomi dan usia mengakibatkan bahasa Sunda dialek Tasikmalaya memiliki tingkat tutur yang unik dan khas.
- 2) Semakin sedikitnya penutur ekabahasa yang mengancam keberadaan bahasa Sunda dialek Tasikmalaya.
- 3) Semakin banyaknya pengguna bahasa Indonesia di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
- 4) Seiring dengan berkembangnya IPTEK dan budaya asing yang masuk menggantikan bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu jauh, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada Kelurahan Sukaasih, Kelurahan Sukajaya, dan Kelurahan Singkup karena daerah-daerah tersebut memiliki latar

belakang sosial yang berbeda serta perbedaan dialek yang signifikan yang ada di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan sosiodialektologi.

- 2) Ranah yang dipilih dalam penelitian ini adalah ranah ekonomi yang mencakup kelas rendah, menengah, dan tinggi serta ranah usia yang mencakup remaja berusia 12 hingga 21 tahun dan dewasa berusia 22 hingga 60 tahun karena kedua ranah tersebut terdapat perbedaan dalam pemakaian bahasa Sunda berdasarkan *Undak Usuk Basa Sunda*.
- 3) UUBS dibatasi pada tiga tahap Undak Usuk Basa Sunda (UUBS) yaitu *basa kasar*, *basa sedeng*, dan *basa lemes* karena hanya tiga tahap tersebut yang ditemukan pada penelitian ini.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemakaian bahasa Sunda dialek Tasikmalaya di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikon berdasarkan ranah ekonomi dan usia?
- 2) Bagaimana variasi pemakaian tingkat tutur bahasa Sunda menurut *Undak Usuk Basa Sunda* berdasarkan ranah ekonomi dan usia?
- 3) Berapa persentase berian bahasa Sunda dialek Tasikmalaya di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian serta keterpakaiannya berdasarkan ranah ekonomi dan usia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) pemakaian bahasa Sunda dialek Tasikmalaya di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikon berdasarkan ranah ekonomi dan usia;

- 2) variasi pemakaian tingkat tutur bahasa Sunda menurut *Undak Usuk Basa Sunda* berdasarkan ranah ekonomi dan usia; dan
- 3) persentase kosakata bahasa Sunda dialek Tasikmalaya di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian serta keterpakaianya berdasarkan ranah ekonomi dan usia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang dapat dijadikan pedoman dan perbandingan ihwal kebahasaan di Indonesia, khususnya dalam bidang sosiolinguistik, dialektologi, linguistik historis komparatif, dan leksikografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan bahasa-bahasa di Indonesia, melestarikan dan menjaga bahasa-bahasa daerah, menjadi bahan acuan pemerintah untuk membina, menjaga, dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya serta menjadi pedoman dalam penyusunan kamus.

1.5 Struktur Organisasi

Hasil penelitian ini terdiri dari lima Bab. Untuk memudahkan penyajiannya, maka struktur organisasi penulisan ini disusun dari Bab I sampai dengan Bab V. Berikut ini adalah urutan struktur organisasi penulisan skripsi.

Dalam Bab I memuat pendahuluan yang membahas (1) latar belakang masalah, (2) masalah penelitian yang mencakup (3) identifikasi masalah, (4) batasan masalah, (5) rumusan masalah, (6) tujuan penelitian, (7) manfaat

penelitian, dan (8) struktur organisasi penulisan. Pada Bab II memuat landasan teoretis yang mencakup (1) sosiodialektologi, (2) sociolinguistik, (3) dialektologi, dan (4) perbedaan unsur-unsur kebahasaan.

Selain itu, Bab III memuat metode penelitian yang memaparkan (1) lokasi dan subjek penelitian, (2) desain penelitian, (3) metode penelitian, (4) definisi operasional, (5) instrumen dan pelengkap instrumen penelitian, (6) teknik pengumpulan data, dan (7) teknis analisis data. Adapun Bab IV memuat (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan. Akhirnya, Bab V sebagai penutup hasil laporan penelitian ini yang memuat (1) simpulan dan (2) saran.